

Penelitian Fenomenologis

Fadli Ramadhanul Aflah¹, Sri Murhayati²

^{1,2} Universitas islam negeri Sultan Syarif Kasim riau

e-mail: Fadliramadhanulaflah04@gmail.com¹, sri.murhayati@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Penelitian fenomenologis merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna terdalam dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Berakar dari filsafat Edmund Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Heidegger dan Merleau-Ponty, pendekatan ini mengutamakan subjektivitas dan kesadaran sebagai sumber utama pemahaman realitas. Melalui proses epoche dan bracketing, peneliti berusaha menanggalkan prasangka untuk mendalami pengalaman partisipan secara otentik. Dalam dunia pendidikan, fenomenologi membuka jalan untuk mengkaji dinamika belajar, mengajar, dan kebijakan dari sudut pandang subjek yang mengalaminya. Desain penelitian fenomenologis mencakup wawancara mendalam, analisis unit makna, hingga deskripsi tekstural dan struktural. Hasil penelitian diharapkan mampu mengungkap esensi pengalaman dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori serta praktik yang lebih kontekstual dan manusiawi.

Kata kunci: *Fenomenologi, penelitian kualitatif, pengalaman subjektif, epoche, bracketing, pendidikan, deskripsi tekstural, esensi pengalaman.*

Abstract

Phenomenological research is a qualitative approach that aims to understand the deepest meaning of an individual's lived experience of a particular phenomenon. Rooted in the philosophy of Edmund Husserl and further developed by figures such as Heidegger and Merleau-Ponty, this approach prioritizes subjectivity and consciousness as the main source of understanding reality. Through the process of epoche and bracketing, researchers try to leave prejudices behind to explore the authentic experiences of participants. In education, phenomenology opens the way to examine the dynamics of learning, teaching, and policy from the perspective of the subjects who experience them. Phenomenological research design includes in-depth interviews, meaning unit analysis, and textural and structural descriptions. The results of the research are expected to reveal the essence of experience and contribute to the development of theories and practices that are more contextual and humane.

Keywords : *Phenomenology, qualitative research, subjective experience, epoche, bracketing, education, textural description, essence of experience.*

PENDAHULUAN

Perkembangan metodologi penelitian kualitatif telah menempatkan pendekatan fenomenologis sebagai salah satu paradigma penting yang digunakan untuk mengkaji pengalaman hidup manusia secara mendalam. Fenomenologi sebagai metode penelitian berakar pada tradisi filosofis yang dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20, yang kemudian dieksplorasi lebih lanjut oleh pemikir-pemikir seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre. Esensi dari fenomenologi terletak pada upaya untuk menyingkap dan memahami makna terdalam dari pengalaman manusia sebagaimana dialami oleh subjek yang mengalaminya.

Pendekatan fenomenologis didasarkan pada premis bahwa realitas sosial perlu dipahami dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Husserl menyebut prinsip ini sebagai "kembali kepada benda itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*), yang menggarisbawahi pentingnya menelaah fenomena tanpa dipengaruhi oleh prasangka, teori, atau konstruksi konseptual yang telah ada sebelumnya. Konteks penelitian mengoperasionalkan prinsip ini melalui konsep *epoche* (penundaan penilaian) dan *bracketing* (menanggukuhkan asumsi-asumsi pribadi), yang memungkinkan peneliti untuk mendekati fenomena dengan kesadaran yang terbuka dan reseptif.

Tujuan utama penelitian fenomenologis adalah mengungkap struktur terdalam dari pengalaman hidup manusia, bukan sekadar mendeskripsikan apa yang tampak di permukaan. Peneliti fenomenologis berusaha membuka lapisan-lapisan pemaknaan yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka, untuk kemudian menemukan pola-pola atau tema-tema esensial yang menjadi karakter dari fenomena tersebut. Pencarian esensi pengalaman ini membedakan fenomenologi dari pendekatan kualitatif lainnya yang mungkin lebih fokus pada deskripsi peristiwa atau interpretasi teks.

Metodologi fenomenologis mengutamakan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara fenomenologis bersifat terbuka dan eksploratif, memberi ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan cara yang bebas dan reflektif. Teknik *probing* yang sensitive digunakan untuk menggali lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terungkap pada tahap awal wawancara. Peneliti fenomenologis perlu mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan empatik, sembari tetap menjaga jarak kritis yang memungkinkan analisis mendalam.

Proses analisis data dalam penelitian fenomenologis melibatkan identifikasi unit-unit makna yang signifikan, pengembangan tema-tema esensial, dan rekonstruksi struktur pengalaman yang diteliti. Langkah awal biasanya melibatkan membaca berulang-ulang seluruh transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Peneliti kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, mengelompokkannya ke dalam unit-unit makna, dan

akhirnya mengembangkan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana fenomena tersebut dialami).

Ranah ilmu pendidikan memberikan kesempatan melalui pendekatan fenomenologis untuk memahami kompleksitas proses pendidikan dari perspektif pelaku yang terlibat langsung, baik itu peserta didik, pendidik, maupun pemangku kepentingan lainnya. Penelitian fenomenologis telah digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena pendidikan seperti proses belajar, pengalaman mengajar, transisi pendidikan, atau implementasi kebijakan pendidikan dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya langsung (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih otentik dan kontekstual tentang realitas pendidikan.

Metodologi fenomenologis memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek-aspek pendidikan yang sulit diungkap melalui pendekatan kuantitatif, seperti proses pemaknaan, konstruksi identitas, atau dinamika relasional dalam konteks pembelajaran. Perspektif fenomenologis mengakui bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya merupakan ruang fisik atau struktur organisasi, tetapi juga merupakan ruang hidup (*lived space*) yang dipenuhi dengan makna-makna subjektif dan intersubjektif yang memengaruhi pengalaman belajar-mengajar.

Signifikansi penelitian fenomenologis tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mengungkap makna subjektif, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pengembangan teori yang berakar pada pengalaman hidup yang otentik. Penelitian fenomenologis memiliki potensi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang fenomena sosial, yang pada gilirannya dapat menginformasikan praktik dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan manusia. Fenomenologi bukan hanya merupakan metodologi penelitian, melainkan juga suatu sikap filosofis yang menghormati kompleksitas dan kekayaan pengalaman manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan menggali secara mendalam makna pengalaman personal subjek penelitian terhadap suatu fenomena, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, penerapan teknik *epoche* atau pengesampingan prasangka peneliti, serta analisis data secara tematik melalui proses identifikasi pernyataan bermakna, penyusunan tema-tema pokok, dan penggambaran deskripsi pengalaman baik dari sisi isi (tekstural) maupun cara pengalaman itu terjadi (struktural) secara menyeluruh dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penelitian Fenomenologis

Sejarah dan Perkembangan Fenomenologi (Edmund Husserl)

Fenomenologi memiliki akar sejarah yang dapat ditelusuri pada awal abad ke-20 melalui pemikiran Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai

bapak fenomenologi. Husserl mengembangkan fenomenologi sebagai metode filosofis untuk menyelidiki kesadaran dan pengalaman manusia. Pemikiran ini muncul sebagai respons terhadap dominasi positivisme dalam dunia ilmu pengetahuan pada masa itu. Perkembangan awal fenomenologi ditandai dengan publikasi karya Husserl "Logical Investigations" pada tahun 1900-1901, yang meletakkan dasar-dasar metodologis fenomenologi. Metode ini kemudian berkembang menjadi pendekatan sistematis dalam memahami realitas melalui pengalaman langsung individu. Husserl menekankan pentingnya "kembali kepada benda itu sendiri" (zu den Sachen selbst), yang berarti memahami fenomena sebagaimana yang muncul dalam kesadaran.

Transformasi fenomenologi dari metode filosofis menjadi pendekatan penelitian terjadi melalui kontribusi para pemikir seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre. Para filsuf ini mengembangkan variasi interpretasi fenomenologi yang memperkaya pemahaman tentang pengalaman manusia. Perkembangan ini membuka jalan bagi penerapan fenomenologi dalam berbagai disiplin ilmu. Dekade 1960-an menandai periode penting dalam evolusi fenomenologi sebagai metodologi penelitian. Pada masa ini, fenomenologi mulai diadopsi secara luas dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan. Sheperis et al. (2010) menjelaskan bahwa periode ini ditandai dengan meningkatnya pengakuan terhadap nilai pengalaman subjektif dalam penelitian ilmiah.

Kontribusi signifikan dalam perkembangan fenomenologi sebagai metode penelitian juga datang dari Alfred Schutz, yang mengintegrasikan perspektif sosiologis ke dalam pendekatan fenomenologis. Schutz menekankan pentingnya memahami makna tindakan sosial melalui interpretasi pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metodologi fenomenologi mengalami penyempurnaan lebih lanjut melalui karya Max van Manen pada tahun 1990-an. Van Manen mengembangkan pendekatan fenomenologi hermeneutik yang menggabungkan deskripsi fenomenologis dengan interpretasi hermeneutik. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang pengalaman hidup manusia.

Perkembangan fenomenologi di Indonesia mulai mendapat perhatian serius pada awal tahun 2000-an. Tercatat bahwa fenomenologi semakin diterima sebagai metodologi penelitian dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Hal ini menandai pertumbuhan signifikan dalam penggunaan pendekatan fenomenologis di kalangan akademisi Indonesia.

Era digital membawa dimensi baru dalam penelitian fenomenologi. Teknologi modern memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menganalisis pengalaman manusia dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam. Perkembangan ini membuka perspektif baru dalam memahami fenomena sosial kontemporer. Evolusi fenomenologi juga ditandai dengan munculnya berbagai varian metodologis. Terdapat tiga pendekatan utama: fenomenologi deskriptif, fenomenologi interpretatif, dan fenomenologi hermeneutik. Masing-masing varian ini menawarkan perspektif unik dalam memahami pengalaman manusia.

Fenomenologi kontemporer terus berkembang dengan integrasi berbagai perspektif teoretis dan metodologis. Miles et al. (2014) menekankan bahwa

perkembangan ini mencakup adaptasi metode fenomenologis untuk menjawab tantangan penelitian modern, termasuk isu-isu kompleks dalam masyarakat digital dan global. Perkembangan ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi berkelanjutan dari pendekatan fenomenologis dalam penelitian ilmiah.

Pengertian dan Hakikat Fenomenologi

Fenomenologi dalam konteks penelitian ilmiah merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna dari pengalaman hidup individu terkait dengan suatu fenomena tertentu. Fenomenologi didefinisikan sebagai studi yang berusaha mengungkap dan memahami suatu fenomena spesifik dalam konteks pengalaman keseharian subjek yang diteliti, dengan mengabaikan prasangka teoretis sebelumnya. Hakikat fenomenologi terletak pada upaya memahami pengalaman subjektif manusia sebagaimana dialami secara langsung. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada apa yang tampak di permukaan, tetapi berusaha menggali makna terdalam dari pengalaman individu melalui penggambaran yang teliti dan sistematis.

Karakteristik mendasar dari fenomenologi terletak pada konsep "intensionalitas kesadaran", yang merujuk pada hubungan internal antara persepsi dan objek yang dipersepsi. Dalam perspektif fenomenologis, kesadaran selalu terarah pada sesuatu, dan pengalaman manusia selalu memiliki makna dalam konteks hubungannya dengan dunia. Fenomenologi memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman intersubjektif. Penelitian lain menerangkan bahwa pemahaman tentang realitas tidak dapat dipisahkan dari interpretasi dan pemaknaan yang diberikan oleh individu yang mengalaminya secara langsung.

Perspektif fenomenologis menekankan pentingnya "epoche" atau pengurungan (bracketing), yaitu proses mengesampingkan prasangka dan asumsi peneliti. Heppner et al. (2008) menegaskan bahwa melalui proses ini, peneliti berusaha mendekati fenomena dengan pikiran yang terbuka dan memahaminya sebagaimana adanya. Esensi fenomenologi terletak pada upaya mengungkap struktur universal atau esensi dari pengalaman yang diteliti. Yin (2011) menjelaskan bahwa pendekatan ini berusaha menemukan pola-pola umum dalam pengalaman individu yang berbeda-beda, namun tetap mempertahankan keunikan masing-masing pengalaman.

Fenomenologi sebagai metode penelitian memberikan perhatian khusus pada dimensi subjektif dari pengalaman manusia. Sugiyono (2013) memaparkan bahwa pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memaknai pengalaman hidupnya, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pendekatan objektif semata. Hakikat fenomenologi juga tercermin dalam prinsip "intersubjektivitas", yang mengakui bahwa pemahaman tentang realitas terbentuk melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. hal yang penting yaitu, dialog dan pertukaran perspektif dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks metodologis, fenomenologi memiliki karakteristik sebagai pendekatan yang holistik dan naturalistik. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa fenomenologi berusaha memahami fenomena dalam konteks alamiahnya, tanpa manipulasi atau kontrol eksperimental.

Fenomenologi mengutamakan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman hidup. Tujuan utama pendekatan ini adalah menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang esensi pengalaman manusia, yang diungkapkan melalui narasi yang detail dan komprehensif.

Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologis memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Fokus utama penelitian fenomenologis terletak pada pengalaman hidup individu yang bersifat subjektif dan personal, dimana peneliti berupaya memahami makna terdalam dari pengalaman tersebut tanpa prasangka atau asumsi awal. Pendekatan fenomenologis memiliki ciri khas dalam proses pengumpulan data yang mengedepankan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Karakteristik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman partisipan.

Aspek penting dalam penelitian fenomenologis adalah penerapan "bracketing" atau pengurungan. Peneliti harus mampu mengesampingkan pengalaman pribadi dan asumsi teoretis yang dimiliki untuk memahami fenomena sebagaimana yang dialami oleh partisipan penelitian. Penelitian fenomenologis mengutamakan deskripsi yang kaya dan mendalam. Creswell (2015) menekankan bahwa karakteristik ini tercermin dalam penggambaran detail tentang pengalaman partisipan, termasuk konteks, situasi, dan makna yang melekat pada pengalaman tersebut.

Intersubjektivitas menjadi karakteristik penting dalam penelitian fenomenologis. Pemahaman tentang fenomena terbentuk melalui dialog antara peneliti dan partisipan, dimana kedua pihak berperan aktif dalam proses konstruksi makna. Penelitian fenomenologis memiliki sifat reflektif dan interpretatif. Heppner et al. (2008) menguraikan bahwa peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan refleksi mendalam untuk memahami esensi dari pengalaman yang diteliti, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Karakteristik lain yang menonjol adalah pendekatan holistik dalam memahami fenomena. Penelitian fenomenologis berusaha memahami pengalaman partisipan secara menyeluruh, termasuk konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Penelitian fenomenologis juga ditandai dengan fleksibilitas dalam prosedur penelitian. Meskipun terdapat tahapan-tahapan yang harus diikuti, peneliti memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan pendekatan dengan konteks dan kebutuhan penelitian.

Validasi oleh partisipan menjadi karakteristik penting dalam penelitian fenomenologis. Perlu diingat untuk melibatkan partisipan dalam proses verifikasi temuan penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman yang diteliti. Aspek temporal dan kontekstual menjadi perhatian khusus dalam penelitian fenomenologis. Perlu di garis bawahi bahwa pengalaman yang diteliti harus dipahami dalam konteks waktu dan situasi spesifik dimana pengalaman tersebut terjadi, serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi pemaknaan oleh partisipan.

Penelitian fenomenologis juga memiliki karakteristik dalam hal pelaporan hasil yang mengedepankan narasi yang kaya dan mendalam. Sheperis et al. (2010) menjelaskan bahwa hasil penelitian fenomenologis harus mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman partisipan melalui deskripsi yang detail dan komprehensif.

Tujuan Penelitian Fenomenologis

Penelitian fenomenologis merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengungkap dan memahami makna dari pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu. Metodologi ini memungkinkan peneliti menggali esensi atau struktur fundamental dari pengalaman manusia melalui deskripsi yang kaya dan mendalam dari para partisipan penelitian. Tujuan utama penelitian fenomenologis adalah mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana individu memaknai pengalaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan penggalian mendalam terhadap persepsi, perasaan, dan pemahaman subjektif partisipan tentang fenomena yang mereka alami secara langsung.

Heppner, Wampold, dan Kivlighan (2008) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis berupaya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat atau esensi dari pengalaman manusia dengan meminimalkan prasangka dan asumsi peneliti. Peneliti perlu melakukan bracketing atau epoche, yaitu mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadi mereka untuk dapat memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Metodologi ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan struktur universal dari pengalaman manusia melalui analisis terhadap pengalaman individual yang unik.

Penelitian fenomenologis bertujuan menghasilkan deskripsi tekstural dan struktural yang komprehensif tentang pengalaman partisipan. Deskripsi tekstural berfokus pada apa yang dialami, sedangkan deskripsi struktural menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dialami dalam konteks waktu, ruang, dan relasi dengan orang lain. Aspek penting dalam tujuan penelitian fenomenologis adalah mengungkap makna yang tersembunyi atau implisit dari pengalaman manusia. Peneliti berupaya melampaui pemahaman permukaan untuk menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Cohen, Manion, dan Morrison (2007) menegaskan pentingnya peneliti memperhatikan bagaimana faktor-faktor kontekstual mempengaruhi cara individu mengalami dan memaknai suatu fenomena. Penelitian fenomenologis memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam praktik profesional. Pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi atau layanan yang lebih efektif dalam berbagai bidang. Metodologi ini bertujuan untuk memberikan suara kepada individu yang mengalami fenomena tertentu. W. Alex Edmonds (2013) menjelaskan bahwa melalui proses wawancara mendalam dan analisis yang cermat, penelitian

fenomenologis memungkinkan pengalaman partisipan diungkapkan dan dipahami dengan cara yang autentik dan bermakna.

Berdasarkan pandangan Creswell (2015), penelitian fenomenologis bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman konseptual tentang pengalaman manusia. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyimpulkan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan membuka perspektif baru dalam memahami berbagai fenomena dalam kehidupan manusia.

Asumsi Filosofis dalam Fenomenologi

Asumsi filosofis dalam fenomenologi merupakan landasan fundamental yang membentuk kerangka berpikir dan cara pandang peneliti dalam memahami realitas. Pemahaman mendalam tentang asumsi-asumsi ini menjadi kunci penting dalam melaksanakan penelitian fenomenologis yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Realitas dalam pandangan fenomenologis tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari kesadaran manusia. Sebaliknya, realitas dipandang sebagai hasil dari interpretasi dan pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran manusia memegang peran sentral dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman tentang realitas. Setiap pengalaman yang dialami individu selalu terhubung dengan kesadarannya, yang membentuk struktur makna dan pemahaman tentang fenomena yang dialami. Tidak ada pemisahan antara subjek yang mengalami dengan objek yang dialami. Pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks waktu, ruang, dan relasi dengan orang lain. Asumsi ini menekankan bahwa setiap pengalaman selalu terikat dengan situasi dan kondisi tertentu yang membentuk kerangka interpretasi individu terhadap pengalamannya.

Kebenaran dalam fenomenologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang absolut dan universal, melainkan bersifat intersubjektif. Artinya, kebenaran terbentuk melalui dialog dan pertemuan antara berbagai perspektif subjektif yang dimiliki oleh individu-individu yang mengalami fenomena tertentu. Bahasa memainkan peran penting dalam mengungkapkan dan memahami pengalaman manusia. Melalui bahasa, individu dapat mengartikulasikan pengalamannya dan berbagi makna dengan orang lain. Bahasa juga membentuk cara individu memaknai dan memahami realitas yang dialaminya.

Tubuh dan pikiran dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengalaman manusia. Asumsi ini menolak dualisme Cartesian yang memisahkan antara tubuh dan pikiran. Pengalaman manusia selalu melibatkan dimensi fisik dan mental secara simultan. Temporalitas merupakan aspek fundamental dalam pengalaman manusia. Setiap pengalaman selalu memiliki dimensi waktu, yang meliputi masa lalu, masa kini, dan antisipasi masa depan. Ketiga dimensi waktu ini saling terkait dan mempengaruhi cara individu memaknai pengalamannya.

Intentionalitas kesadaran menjadi konsep kunci dalam fenomenologi. Kesadaran manusia selalu terarah pada sesuatu, baik itu objek fisik, ide, maupun pengalaman. Tidak ada kesadaran yang kosong atau terlepas dari objek yang disadari. Reduksi fenomenologis diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam

tentang esensi pengalaman. Proses ini melibatkan pengesampingan asumsi-asumsi dan prasangka peneliti untuk dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam memaknai pengalamannya. Individu tidak sekadar menerima realitas secara pasif, melainkan secara aktif menginterpretasi dan memberi makna pada pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Desain Penelitian Fenomenologis

Desain penelitian fenomenologis memerlukan perencanaan yang sistematis dan komprehensif untuk mengungkap esensi dari pengalaman hidup partisipan. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek metodologis yang harus diperhatikan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian yang dilakukan. Peneliti fenomenologis harus memulai dengan identifikasi masalah penelitian yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pendekatan fenomenologis. Masalah penelitian yang dipilih harus berfokus pada pengalaman hidup individu atau kelompok terkait fenomena tertentu yang signifikan untuk diteliti (Creswell, 2015).

Pemilihan partisipan dalam penelitian fenomenologis menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang ketat. Partisipan harus memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti dan mampu mengartikulasikan pengalaman mereka dengan baik. Jumlah partisipan umumnya berkisar antara 5-25 orang, tergantung pada kedalaman informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam desain fenomenologis terutama dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara detail dan mendalam. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menekankan pentingnya menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan membangun rapport yang baik dengan partisipan.

Proses bracketing atau epoche merupakan langkah krusial dalam desain penelitian fenomenologis. Peneliti harus mengidentifikasi dan mengesampingkan asumsi, pengalaman, dan pengetahuan pribadi mereka tentang fenomena yang diteliti untuk dapat memahami pengalaman partisipan dengan lebih murni. Transkripsi wawancara harus dilakukan segera setelah wawancara selesai untuk memastikan akurasi data. Transkripsi verbatim diperlukan untuk menangkap tidak hanya kata-kata partisipan tetapi juga nuansa dan konteks pembicaraan yang penting untuk analisis.

Analisis data dalam penelitian fenomenologis mengikuti prosedur yang sistematis. Langkah pertama melibatkan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Pengkodean data dilakukan untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang signifikan dari transkrip wawancara. Unit-unit makna ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar yang mencerminkan struktur esensial dari pengalaman yang diteliti.

Deskripsi tekstural dan struktural dikembangkan berdasarkan hasil analisis data. Deskripsi tekstural menjelaskan apa yang dialami partisipan, sedangkan deskripsi struktural mengungkap bagaimana pengalaman tersebut dialami dalam

berbagai konteks dan kondisi. Triangulasi data menjadi komponen penting dalam desain penelitian fenomenologis. Peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data seperti observasi, dokumen, atau catatan lapangan untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti member checking, peer debriefing, dan audit trail. Teknik-teknik ini penting untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness penelitian fenomenologis. Peneliti harus memperhatikan aspek etis dalam desain penelitian fenomenologis. Ini mencakup persetujuan informed consent, perlindungan privasi partisipan, dan pengelolaan data yang aman dan bertanggung jawab.

Penulisan laporan penelitian fenomenologis memerlukan keseimbangan antara deskripsi yang kaya dan interpretasi yang mendalam. Peneliti harus mampu menyajikan temuan dengan cara yang meyakinkan dan bermakna bagi pembaca. Refleksivitas peneliti menjadi aspek integral dalam desain penelitian fenomenologis. Peneliti harus secara konsisten melakukan refleksi terhadap peran dan pengaruh mereka dalam proses penelitian.

Validasi temuan penelitian dilakukan melalui diskusi dengan partisipan dan ahli dalam bidang yang relevan. Proses ini membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang diceritakan partisipan. Penyusunan timeline penelitian yang realistis sangat penting dalam desain fenomenologis. Peneliti harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap tahap penelitian, terutama untuk proses pengumpulan dan analisis data yang mendalam.

Dokumentasi proses penelitian harus dilakukan secara sistematis dan terperinci. Ini mencakup pencatatan keputusan metodologis, perubahan dalam desain penelitian, dan refleksi peneliti sepanjang proses penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan partisipan. Lokasi wawancara harus mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk eksplorasi pengalaman yang mendalam.

Persiapan instrumen penelitian meliputi penyusunan panduan wawancara yang fleksibel namun fokus pada tujuan penelitian. Panduan ini berfungsi sebagai kerangka umum yang memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman partisipan. Pengelolaan data penelitian memerlukan sistem pengorganisasian yang efektif. Ini mencakup penyimpanan data yang aman, sistem pengkodean yang jelas, dan prosedur untuk melacak perkembangan analisis data.

SIMPULAN

Penelitian fenomenologis merupakan pendekatan filosofis yang menekankan pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial. Metodologi ini berakar pada pemikiran Edmund Husserl yang mengembangkan fenomenologi sebagai metode rigoros untuk menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana yang tampak dalam kesadaran manusia. Fondasi konseptual fenomenologis terletak pada prinsip intensionalitas kesadaran, dimana setiap tindakan kesadaran selalu terarah pada objek tertentu. Penelitian ini memandang bahwa realitas terbentuk dari interaksi antara

kesadaran subjek dengan objek yang disadari, menciptakan pemahaman intersubjektif tentang makna dan esensi pengalaman.

Karakteristik utama penelitian fenomenologis meliputi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup, penekanan pada perspektif orang pertama, dan upaya mencapai pemahaman esensial melalui proses bracketing atau epoche. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap struktur fundamental dari pengalaman manusia tanpa terpengaruh asumsi atau teori yang sudah ada sebelumnya. Struktur penelitian fenomenologis dibangun melalui tahapan sistematis yang dimulai dari identifikasi fenomena spesifik, pemilihan partisipan yang mengalami langsung fenomena tersebut, hingga pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Desain ini menekankan pentingnya rapport dan keterlibatan intensif dengan partisipan untuk memperoleh deskripsi pengalaman yang kaya dan mendalam.

Implementasi desain fenomenologis melibatkan proses analisis data yang kompleks, mencakup reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi unit-unit makna, variasi imajinatif untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi, dan sintesis makna untuk menemukan esensi pengalaman. Proses ini memerlukan kepekaan teoretis dan kemampuan interpretasi yang tinggi dari peneliti. Validitas dalam desain fenomenologis dicapai melalui triangulasi data, member checking, dan reflektivitas peneliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi tekstural dan struktural yang mengungkapkan esensi pengalaman, didukung oleh kutipan verbatim dari partisipan untuk memperkuat kredibilitas temuan. Desain ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). Routledge, Taylor and Francis Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif* (5th ed.) (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Edmonds, W. A., & Kennedy, T. D. (2013). *An applied reference guide to research designs: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. SAGE Publications, Inc.
- Heppner, P. P., Wampold, B. E., & Kivlighan, D. M. (2008). *Research design in counseling* (3rd ed.). Thomson Brooks/Cole.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Sheperis, C. J., Young, J. S., & Daniels, M. H. (2010). *Counseling research: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. Pearson.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.